

Pengaruh Intensitas Adat Terhadap Etos Kerja Perempuan Pedagang Kerajinan Di Tanah Lot, Tabanan, Bali

Putu Devi Saraswati¹, Sukidin¹, Pudjo Suharso¹

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

E-mail: putudevisaraswati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan yang signifikan antara intensitas adat terhadap etos kerja perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan antara intensitas adat terhadap etos kerja perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu di Tanah Lot yang berada di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan metode kuesioner. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu metode editing, metode skoring dan metode tabulasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis one – way anova. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas adat yang dilakukan oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki perbedaan yang signifikan terhadap etos kerja perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali dan intensitas adat yang dilakukan oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali berpengaruh terhadap etos kerja mereka. Hal tersebut terjadi karena menurut mereka intensitas adat yang sering mereka lakukan adalah suatu kewajiban yang harus mereka lakukan dalam bermasyarakat di lingkungannya.

Kata Kunci: Intensitas Adat, Etos Kerja

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang perkembangan pariwisatanya tercepat ke-9 di dunia dan ke-1 di ASEAN. Banyak sekali wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam kita bukan saja wisatawan domestik, para wisatawan mancanegara juga sangat tertarik dengan keindahan alam beserta kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Indeks daya saing pariwisata Indonesia yang awalnya berada pada nomor 50 pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 berada pada posisi 42.

Sekitar 59% turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan, sementara 38% para wisatawan memiliki tujuan untuk berbisnis di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan yaitu provinsi Bali, dengan presentase lebih dari 3,7 juta wisatawan disusul dengan provinsi lain. Bali memiliki wisata yang sangat indah seperti pantai, pegunungan dan danau bukan hanya itu Bali juga memiliki keunikan adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi daya pikat bagi para wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Bali tidak bisa terlepas dari adat yang sangat kental.

Budaya dan adat istiadat di Bali, mengharuskan para laki-laki maupun perempuan untuk mengambil andil dalam kegiatan tersebut, karena hal tersebut sudah di atur dalam peraturan adat (*awig-awig*) daerahnya. Menurut Sukarsa (2016) bahwa intensitas adat merupakan frekuensi acara ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Bali terutama perempuan Bali untuk melakukan 5 jenis persembahan suci atau panca Yadya. Frekuensi tersebut dilakukan berdasarkan satu tahun Isaca atau 420 hari dalam satu tahun.

Keterlibatan perempuan dalam dunia bisnis memiliki kegunaan yaitu pemerataan terhadap proses pembangunan walaupun acapkali masih terjadi diskriminasi. Adanya gerakan-

gerakan serta kajian-kajian perempuan, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa tampil walaupun sering mengalami diskriminasi. Kondisi ini yang sering di alami oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yang menuntut mereka untuk dapat mengatur bagaimana ia bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengurus keluarganya. Menurut Saskara (2012) bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara budaya keluarga, pekerjaan dan budaya adat. Budaya di setiap daerah sangat berpengaruh terhadap peran perempuan pada pekerjaannya.

Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yang berkarier di bidang bisnis, sering mengalami suatu konflik dalam menentukan pilihan mana yang lebih diprioritaskan melakukan pekerjaan atau melakukan intensitas adat yang sering mereka lakukan. Masyarakat yang tidak melaksanakan kegiatan dalam adat terdapat sanksi sosial bagi yang tidak hadir dalam kegiatan adat, sedangkan jika tidak melakukan pekerjaan mereka tidak bisa menhidupi keluarganya. Menurut Prastyadewi (2014) bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan adat di lingkungannya, perempuan yang terlibat dalam kegiatan adat pasti akan mengurangi jam kerja yang mereka miliki. Peraturan adat yang tertuang dalam *awig – awig* yang sangat melekat pada kehidupan perempuan pedagang kerajinan Tanah Lot karena bersifat mengikat dan harus dipatuhi dalam setiap jenjang kehidupan di Bali. Keketatan *awig – awig* menciptakan intensitas adat yang dapat menimbulkan konflik bagi perempuan yang bekerja di sektor informal. Kondisi yang sering dialami oleh Perempuan Bali yang bekerja di sektor bisnis menuntut mereka untuk dapat mengatur bagaimana ia bisa memposisikan diri dalam dunia pekerjaan maupun dalam keluarganya. Konflik pekerjaan dan keluarga merupakan problem yang sering mereka alami khususnya bagi perempuan yang telah menikah.

Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali sering berinteraksi dengan para wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Aktivitas tersebut yang membuat pola pikir para perempuan pedagang kerajinan menjadi berubah. Pekerjaan berdagang di Tanah Lot yang sering di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing membuat pola pikir perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali lebih terbuka dan demokratis. Hal tersebut membuat perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot lebih bisa memahami peraturan adat (*awig – awig*). Interaksi dengan wisatawan membuat perempuan pedagang kerajinan mampu beradaptasi atau mempelajari pengetahuan yang dimiliki oleh wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Berubahnya pola pikir perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali membuat pola pikir mereka menjadi lebih modern. Masyarakat Bali yang memiliki pola pikir yang lebih modern biasanya menempatkan modernitas lebih penting dibandingkan adat / tradisi yang sering mereka lakukan. Ada pula masyarakat Bali yang menganggap tradisi sebagai tujuan dan modernitas sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali sangatlah bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, mereka sangat bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam melakukan segala aktivitasnya. Etos kerja merupakan sikap dasar yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai cara mereka bekerja dan keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, dan bahkan mampu meningkatkan prestasi kerja secara optimal dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya Etos kerja juga dibagi menjadi beberapa perilaku yaitu sikap menghargai waktu, sikap ulet dan pantang menyerah, sikap semangat bersaing, sikap bertanggung jawab dan orientasi berfikir ke depan (Wahyudi dkk.,2015).

Padatnya kegiatan yang dilakukan oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali sebagai *krama banjar* yang baik tidak membuat mereka untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pedagang kerajinan. Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yang ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya berharap agar memperoleh kesejahteraan yang lebih baik. Hal tersebut membuat perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot memiliki semangat dalam bekerja dan memiliki motivasi dalam bekerja

yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh yang signifikan antara intensitas adat terhadap etos kerja perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas adat terhadap etos kerja perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi atau tempat penelitian menggunakan metode *Purposive Area* yaitu Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penentuan responden menggunakan metode *Simpel Random Sampling* yaitu sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah editing, skoring dan tabulasi. Analisis data menggunakan analisis One-Way Anova

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis One-Way Anova dengan menggunakan software SPSS for windows ver 22.0. Hasil analisis One – Way Anova diperoleh berdasarkan hasil Uji Anova, dapat dijelaskan bahwa nilai sig sebesar $4,351 > 0,16$ maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata – rata antara etos kerja dengan perempuan pedagang kerajinan kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah. Hasil Uji Anova, dapat dijelaskan bahwa nilai sig sebesar $0,015 < 0,05$ maka H_0 diterima maka ada pengaruh antara etos kerja dengan kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang, intensitas adat rendah.

Intensitas Adat

Intensitas adat merupakan keadaan atau tingkatan atau ukuran frekuensinya. Adat merupakan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim di lakukan sejak dahulu kala atau cara yang sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahwa intensitas adat merupakan keadaan tingkatan atau frekuensi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bali berdasarkan satu tahun *Isaca* atau terdapat 420 hari dalam satu tahun (Sukarsa, 2016).

Tabel Jawaban Responden Variabel Intensitas Adat

No	Tanggapan Responden	Frekuensi Adat	Skor	Persentase
1.	Intensitas Tinggi	8-6 jam/minggu	43	43%
2.	Intensitas Sedang	6-4 jam/minggu	34	34%
3.	Intensitas Rendah	4-2 jam/minggu	23	23 %
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel diatas bisa dikatakan bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali rata – rata memiliki intensitas adat yang tinggi di lingkungannya. Intensitas adat yang selalu dilakukan oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali merupakan frekuensi kegiatan adat yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Bali khususnya bagi perempuan Bali untuk mengambil peran dalam suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan di lingkungannya baik upacara Manusa Yadya, Pitra Yadya, Dewa Yadya, Rsi Yadya dan Bhuta Yadya. Jika ada salah satu *krama banjar* yang melanggar, mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan *awig – awig* yang berlaku di daerahnya. Sanksi yang dapat diberikan bagi *krama banjar* yang melanggar bisa berupa denda uang maupun sanksi sosial dari anggota *krama banjar* lainnya.

Pola Fikir Sebagai Akibat Dari Interaksi Dengan Wisatawan

Pola pikir sebagai akibat dari interaksi dengan wisatawan merupakan pola pikir para perempuan yang bekerja sebagai pedagang di kawasan pariwisata yang awalnya memiliki pola pikir yang sama seperti Perempuan Bali pada umumnya yaitu seperti penurut, santun, pekerja keras, dan berbakti dengan suami. Karena seringnya berinteraksi dengan para wisatawan asing maupun wisatawan lokal membuat pola pikir perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali berubah menjadi lebih agresif dan cekatan dalam melakukan kegiatan berdagang.

Tabel Jawaban Responden Variabel Pola Fikir Sebagai Akibat Interaksi Dengan Wisatawan Asing

No	Tanggapan Responden	Skor	Persentase
1.	Cekatan dan agresif	96	52 %
2.	Usaha untuk belajar bahasa asing	89	48 %
Jumlah		185	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali lebih dominan cekatan dan agresif dibandingkan dengan adanya usaha untuk belajar bahasa asing. Pola pikir yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan Tanah Lot, Tabanan, Bali yaitu terbuka, demokratis dan pengetahuan yang lebih luas para perempuan pedagang kerajinan tersebut dapat memahami dengan mudah aturan-aturan adat istiadat yang berlaku dan berbagai peraturan pemerintahan yang formal. Interaksi dengan wisatawan mancanegara maupun lokal membuat para pedagang mampu mengambil pengetahuan yang dimiliki oleh para wisatawan tersebut. Berawal dari yang tidak bisa menggunakan bahasa asing tetapi karena sering berinteraksi dengan wisatawan mancanegara membuat para pedagang memiliki keahlian untuk menggunakan bahasa asing. Pola pikir para pedagang juga semakin lama akan semakin maju, mereka terpancing untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pedagang kerajinan tidak akan terpaku dengan kebudayaan yang mengekang, tetapi membuat kebudayaan tersebut dapat dilaksanakan tetapi tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Modernitas

Modernitas yang dialami oleh para pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali bukan saja karena dari perkembangan zaman yang semakin maju tetapi mereka juga mengalami perubahan perilaku karena mereka berinteraksi dengan wisatawan mancanegara maupun lokal yang memiliki budaya, bahasa, dan pergaulan yang berbeda-beda. Perubahan ini bagi mereka adalah hal yang wajar dan harus, karena setiap orang harus memiliki perubahan yang positif asalkan masih dibenarkan dalam adat dan norma-norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Tabel Jawaban Responden Variabel Modernitas

No	Tanggapan Responden	Skor	Persentase
1.	Membeli Sesajen untuk Upakara (intensitas adat)	95	70 %
2.	Melakukan Ngaben (Manusa Yadya) di krematorium	38	30%

Jumlah	133	100 %
--------	-----	-------

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali mengalami suatu modernitas seperti membeli sesajen untuk upacara (intensitas adat) Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali tidak bisa dipisahkan dengan kewajiban yang sangat melekat pada diri mereka yaitu kegiatan adat di lingkungannya. Perkembangan zaman adat Bali yang bersifat tradisional, saat ini adat Bali lebih bersifat fleksibel atau tidak memberatkan perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali. Mereka melakukan adat seperti membuat keperluan yang akan dipakai untuk acara yang bersifat rumit mereka akan memesan atau membeli keperluan tersebut. Adanya perubahan tersebut membuat perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali lebih praktis dalam melakukan adat. Modernitas yang dialami oleh para pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali bukan saja karena dari perkembangan zaman yang semakin maju tetapi mereka juga mengalami perubahan perilaku karena mereka berinteraksi dengan wisatawan mancanegara maupun lokal yang memiliki budaya, bahasa, dan pergaulan yang berbeda-beda. Perubahan ini bagi mereka adalah hal yang wajar dan harus, karena setiap orang harus memiliki perubahan yang positif asalkan masih dibenarkan dalam adat dan norma-norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Etos Kerja

Etos kerja merupakan sikap dasar yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai cara mereka bekerja dan keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, dan bahkan mampu meningkatkan prestasi kerja secara optimal dalam pemenuhan kebutuhannya

No	Tanggapan Responden	Skor	Persentase
1.	Sikap Menghargai Waktu	139	25 %
2.	Sikap Ulet Dan Pantang Menyerah	81	14 %
3.	Sikap Semangat Bersaing	160	30 %
4.	sikap yang bertanggung jawab dan orientasi berfikir ke depan	168	31 %
Jumlah		548	100 %

Sikap Menghargai Waktu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki sikap menghargai waktu yaitu sebesar 25 %, bagi mereka yang memiliki intensitas tinggi sangat susah untuk membagi waktunya antara kegiatan berdagang dan melakukan intensitas adat di lingkungannya tetapi bagi perempuan pedagang kerajinan yang memiliki intensitas sedang dan intensitas rendah pasti bisa membagi waktu mereka antara waktu berdagang dengan waktu untuk melakukan kegiatan intensitas adat di lingkungannya. Sikap menghargai waktu merupakan perilaku perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali untuk menghargai waktu mereka sebagai suatu hal yang bisa dimanfaatkan secara maksimal dan sebaik – baiknya. Etos kerja yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali bisa dikatakan disiplin mereka bisa membagi waktu mereka antara melakukan pekerjaan untuk berdagang serta kewajibannya dalam adat.

Sikap Ulet Dan Pantang Menyerah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki sikap ulet dan pantang menyerah sebesar 14 % dimana pada sikap ini mereka sangatlah kurang dikarenakan banyaknya perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan , Bali yang memiliki intensitas adat tinggi. Mereka sering kali mengalami suatu dilema dalam kegiatan berdagang dan kegiatan intensitas adat. Sikap ulet dan pantang menyerah merupakan sikap yang dimiliki oleh pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yaitu berusaha dan berjuang untuk lebih baik lagi, gigih serta tekun dalam menghadapi segala tantangan dalam berdagang. Sikap ulet dan pantang menyerah yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan contohnya seperti duduk ataupun berdiri dengan barang dagangannya yang berada di hadapannya maupun ada sebagian yang di pegang oleh mereka, saat para wisatawan lewat mereka akan berusaha meyakinkan wisatawan untuk membeli barang dagangannya.

Sikap Semangat Bersaing

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki sikap semangat bersaing sebesar 30% dimana para perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki rasa yang optimis bahwa mereka bisa mengungguli pedagang lain. sikap semangat bersaing merupakan memiliki sikap yang lebih agresif dan cekatan dalam menjajakan barang dagangannya agar barang dagangannya cepat terjual dibandingkan dengan pedagang yang lain.

Sikap Bertanggung Jawab dan Orientasi Berfikir Ke Depan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki sikap bertanggung jawab dan orientasi berfikir ke depan yaitu sebesar 31 % Menurut data yang telah di peroleh, perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali memiliki etos kerja yang lebih dominan pada indikator sikap bertanggung jawab dan orientasi berfikir ke depan dibandingkan dengan indikator yang lain karena mereka menganggap jika pedagang memiliki sikap bertanggung jawab dan orientasi berfikir ke depan, indikator lainnya bisa dilakukan dengan beriringan. Sikap bertanggung jawan dan orientasi berfikir ke depan merupakan kesanggupan pedagang terhadap pekerjaan yang dilakukan dengan sebaik – baiknya dan tepat pada waktunya. Pedagang harus memiliki sikap yang bertanggung jawab seperti tanggung jawab dengan apa yang sudah ia rencanakan dari awal berdagang, bertanggung jawab dengan kualitas barang dagangnya dan menjaga barang dagangnya agar terjual dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap bawahan jika mereka memiliki karyawan.

Pembahasan

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa yang dialami oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali ada perbedaan nilai rata-rata antara etos kerja dengan intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot,Tabanan,Bali secara signifikan dan ada pengaruh antara etos kerja dengan kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4,351 > 0,16$ maka H_{a_b} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata etos kerja antara kelompok intensitas adat tinggi , intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah. Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui nilai signifikan $0,015 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a_j} diterima maka ada pengaruh antara etos kerja dengan kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah. Menurut uji statistik yang telah di lakukan rata – rata etos kerja yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali dengan tiga kelompok intensitas yaitu intensitas tinggi, intensitas

sedang dan intensitas rendah memang lebih dominan dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan yang memiliki intensitas adat rendah. Tetapi selisih dari ketiga kelompok tersebut tidak terlalu jauh, disebabkan karena adanya pola pikir perempuan pedagang kerajinan yang berubah dan menyebabkan mereka lebih modern untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan mempengaruhi etos kerja para perempuan tersebut. Mereka menganggap intensitas adat yang sering dilakukan di lingkungannya merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan mereka melakukan kegiatan tersebut dengan lapang dada, walaupun sedikit membuat waktu kegiatan berdagangnya terhambat. Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yang memiliki intensitas adat rendah lebih dominan memiliki etos kerja yang lebih dibandingkan dengan perempuan pedagang kerajinan yang memiliki intensitas adat tinggi dan sedang, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu kentara karena selisih antara etos kerja perempuan pedagang kerajinan yang memiliki intensitas tinggi, intensitas sedang dan intensitas rendah tidak terlalu besar.

Permasalahan yang dialami perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yaitu mereka harus bisa membagi waktu mereka untuk melakukan kegiatan berdagang maupun melakukan intensitas adat di lingkungannya. Bukan hanya terikat dengan adat yang sangat mengekang, tetapi para perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali juga memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Motivasi yang terjadi sebagai respon atas persepsi seseorang terhadap lima macam kebutuhan dasar yang sering di alami oleh seseorang. Lima kebutuhan dasar tersebut yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hal tersebut juga terjadi kepada para perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali. Kebutuhan fisiologis yang di alami oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah lot, Tabanan, Bali yaitu untuk mempertahankan hidup secara fisik seperti kebutuhan akan makanan, minuman dan tempat tinggal. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan keselamatan dalam pekerjaan, keamanan, kemantapan, bebas dari rasa takut dan cemas. Hal tersebut juga terjadi kepada perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali, karena mereka melalui kegiatan berdagangnya mereka bisa terbebas dari rasa takut dan cemas akan keberlangsungan hidup keluarga mereka. Mereka juga memiliki kemantapan bahwa mereka bisa melanjutkan hidup dengan melakukan kegiatan berdagang dan melalui intensitas adat yang mereka lakukan, mereka juga memiliki kemantapan hati (semangat) untuk memulai kegiatan berdagang. (Iskandar, 2016; Maslow 1984).

Kebutuhan untuk diterima merupakan kebutuhan untuk mendapatkan teman, cinta dan perasaan diterima. Hal tersebut terjadi pada perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali karena melalui kegiatan berdagang mereka mendapatkan teman dan perhatian dari para perempuan yang menggeluti bidang yang sama dengan mereka dan melalui intensitas adat mereka bisa bertemu dengan teman (anggota krama banjar) yang berada di wilayahnya. Kebutuhan akan penghargaan merupakan segala sesuatu yang meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri. Hal tersebut juga terjadi kepada perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali, mereka merasa di hargai di masyarakat karena mereka bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan yang terakhir yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Hal tersebut juga dirasakan oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali, melalui kegiatan berdagang mereka, mereka bisa menyalurkan minat dan bakat mereka pada dunia bisnis dan melalui intensitas adat juga mereka mengetahui apa saja kemampuan yang dimiliki selain kegiatan berdagang seperti *mejejaitan* (membuat sesajen), menari dan megambel untuk digunakan dalam kegiatan adat (Pratama, 2013; Saleh, 2003).

Perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali telah mengalami modernitas dan pola pikir yang berubah. Terlihat bahwa perempuan pedagang kerajinan memiliki sifat yang agresif atau cekatan dalam menjajakan barang dagangannya agar pembeli tertarik untuk membeli. Mereka tidak hanya duduk diam menunggu pembeli mereka memiliki inisiatif untuk menjajakan barang dagangannya. Sebagai akibat seringnya berkomunikasi dengan para wisatawan para pedagang kerajinan juga memiliki usaha untuk belajar bahasa asing agar bisa menjajakan barang dagangannya terhadap wisatawan mancanegara. Mereka belajar bahasa asing dengan otodidak karena seringnya mereka berkomunikasi dengan wisatawan asing, dan percakapan yang mereka bisa terkadang terbatas hanya yang sering mereka gunakan saat melakukan kegiatan berdagang dengan wisatawan asing.

Modernisasi yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan antara melakukan intensitas adat di lingkungannya dengan melakukan kegiatan berdagang adalah dengan membeli sesajen untuk kegiatan – kegiatan adat. Sesajen tersebut bisa di mulai dari sesajen yang dilakukan sehari hingga pada waktu tertentu, agar mereka bisa memanfaatkan waktu untuk melakukan hal yang lebih produktif. Jika melakukan upacara (*Manusa Yadya*) di krematorium agar persiapan serta kegiatan adat yang dilakukan lebih praktis, ada beberapa perempuan pedagang kerajinan yang setuju dengan hal ini karena mereka menganggap hal tersebut sangat membantu karena lebih praktis dan biaya yang dibutuhkan tidaklah terlalu banyak. Tetapi ada juga yang tidak setuju dengan hal tersebut karena mereka menganggap bahwa upacara ngaben (*Manusa Yadya*) merupakan acara untuk menghargai orang yang telah berpulang, mereka kurang puas jika dilakukan dengan cara di kremasi. Perbedaan acara ngaben yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali dengan melakukan pembakaran di krematorium adalah sesajen yang tidak lengkap seperti di lakukan di rumah sendiri atau melakukan ngaben seperti biasa masyarakat lakukan.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada perbedaan etos kerja antara kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah yang dimiliki oleh perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali dan ada pengaruh antara etos kerja dengan kelompok intensitas adat tinggi, intensitas adat sedang dan intensitas adat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran bagi para perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali yang sedang melakukan suatu kegiatan berdagang, lebih baik melakukan spesialisasi kerja, seperti perempuan yang menggeluti di bidang bisnis, menggeluti di bidang pembuatan sesajen, menggeluti di bidang pertanian dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar perempuan pedagang kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali dapat melakukan kewajibannya sebagai krama banjar dan tetap menggeluti pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Boerdieu, Pierre. 1990. (*Habitus x modal*) + *ranah* = *praktik*. Yogyakarta: Terjemahan oleh P. Maizier. 1990. (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sukarsa. 2016. *Dampak Kegiatan Upacara Ritual Terhadap Perekonomian Bali*. Denpasar: Udayana University Press

Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri

Jurnal

Astiti, D.P. 2015. Overview Of Work Life Balance And Workers Performance In Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*. 24(1).

Mayaswari, W.H dan I.G Wayan Murjana Yasa. 2015. Peran Ganda Pedagang Perempuan Di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali. *Jurnal Populasi*.23(2):71-84

Manuaba, I.B.P. 2009. Persepsi Pengarang Atas Dunia Sosial Bali. *Jurnal Diksi*. 16 (1):32-42.

Parmiti, Desak Putu. Etos Kerja Wanita Pedagang Acung dan Kebertahanan Nilai – Nilai Sosial-Ritual di Kalangan Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*.1(1). 1-7

Prastyadewi, Ika Made. Pengaruh Intensitas Adat Terhadap Pendapatan Pedagang Acung Perempuan Di Pantai Legian Kuta. *Jurnal Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat UNMAS Denpasar*.

Rakhmat, Cece. 2007. Komunitas Sunda Pakidulan: Studi Tentang Pengaruh Orientasi Nilai Budaya Paham Dualistik Dunia, dan Kontraproses Modernisasi Terhadap Etos Kerja. *Jurnal Komunitas Sunda Pakidulan*. 1/XXVI/2007

Saskara Nyoman, Ida Ayu. Tinjauan Perspektif dan Nonekonomi Perempuan Bali Yang Bekerja di Sektor Publik: Studi Konflik Peran. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.10.542-552

Sutriani, Djaja,S dan Sukidin. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pendapatan Penjual Ikan Keliling Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.1(1).1-10

Tajeddini, K. 2017. Enterprising women,tourism,and development: the case of Bali. *international journal of hospitality & tourism administration*.15256480

Wahyudi, Irvan, Ngesti, R dan Wahyuni, S. Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.I(1).1-9

Artikel Dari Internet

Yuniar, A.2018. 4 Tahun Jokowi – JK, Pertumbuhan Pariwisata Indonesia Tercepat ke-9 Di Dunia. <https://www.liputan6.com/news/read/3675158/4-tahun-jokowi-jk-pertumbuhan-pariwisata-indonesia-tercepat-ke-9-di-dunia>. [Diakses pada 5 desember 2018].